

# Kajian Literatur: Faktor-Faktor Penyebab Kejadian Dissociative Trance Disorder pada Pelajar

## *(Literature Review: Factors Causing Dissociative Trance Disorder in Students)*

Fiki Muhammad Ridho

Universitas Airlangga, Jawa Timur

[fikimuhammadridho@gmail.com](mailto:fikimuhammadridho@gmail.com)



### Riwayat Artikel

Diterima pada 10 Februari 2023

Revisi 1 pada 17 Februari 2023

Revisi 2 pada 24 Februari 2023

Revisi 3 pada 28 Februari 2023

Disetujui pada 04 Maret 2023

### Abstract

**Purpose:** This study aims to find out more about the factors that cause Dissociative Trance Disorder (DTD) in students.

**Research methodology:** This research method is a literature review through the collection of secondary data from the Google Scholar database with keywords: factor, Dissociative Trance Disorder, and student, publication between 2012-2022, full text, and open access.

**Results:** The results of this study show that several stressor factors cause DTD, including changes in study habits, the learning process, a new learning environment, relationships with teachers, relationships with friends, conflicting relationships with parents, girlfriend or boyfriend, low academic achievement, financial problems, academic demands from parents, physical exhaustion, harsh parenting styles, childhood violence, introverted personality, and anxiety. The learning process is the biggest stressor for students because 59.7% of DTD cases occur during the learning process.

**Conclusions:** Some stress factors that cause DTD include changes in learning habits, new learning environments, learning processes, relationships with teachers, relationships between fellow students, relationship problems with parents, low academic achievement, academic demands from parents, problems with boyfriends, financial problems, harsh parenting styles, physical exhaustion, violence in childhood, introverted personalities, and anxiety.

**Limitations:** The limitation of this study is that it only uses the literature review method which has weaknesses in the data studied. Suggestions from researchers for further research are that further research can be carried out with other, more rigorous research methodologies to explore that cause DTD, and more research is needed to compare DTD with other dissociative disorders that occur among students.

**Contribution:** This research is expected to increase understanding, knowledge, and insight about the phenomenon of the occurrence of DTD or possession in students at school that in fact DTD occurs due to various internal and external factors.

**Keywords:** *Dissociative Trance Disorder, Factor, Student*

**How to Cite:** Ridho, F, M. (2023). Kajian Literatur: Faktor-Faktor Penyebab Kejadian Dissociative Trance Disorder pada Pelajar. *Kajian Psikologi dan Kesehatan Mental (KPKM)*, 1(1), 25-33.

## 1. Pendahuluan

*Dissociative Trance Disorder* (DTD) atau istilah lainnya *possession disorder*, *possession hysterical*, *possession syndrom*, *possession disorder*, atau *dissociative identity disorder* atau sering disebut dengan kesurupan adalah gangguan yang ditandai dengan hilangnya sementara dari pada aspek penghayatan terhadap identitas diri dan kesadaran pada lingkungan sekitarnya. DTD merupakan salah satu diagnosis gangguan yang telah dimasukkan dalam DSM-V. Menurut Wibowo (2010), prevalensi kejadian DTD

di Indonesia adalah 1:10.000 populasi dan 90% terjadi pada perempuan. Sedangkan prevalensi DTD menurut penelitian Sar *et al* dalam Sadock (2014) menunjukkan angka 0,6%. Peneliti mengumpulkan beberapa kasus kejadian DTD di Indonesia yang diberitakan oleh media massa, seperti kasus DTD pada tanggal 14 November 2022 yang melibatkan sedikitnya 30 siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Salatiga, pada tanggal 14 November 2022 terdapat 42 siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Bantul, pada tanggal 14 dan 16 November 2012 terdapat 16 siswa dari MTs di Situbondo, pada tanggal 1 Desember 2022 dari MTs di Langkat terdapat 60 siswa, pada tanggal 24 September 2012 dari MTs di Pasuruan terdapat 20 siswa, pada tanggal 19 September 2019 dari MTs di Cianjur terdapat 10 siswa, pada tanggal 1 April 2013 dari MTs di Kerinci terdapat 10 siswa (Berita *Online*). Penelitian During, Elahi, Taieb, Moro, and Baubet (2011) menambahkan bahwa terdapat 402 kasus DTD di seluruh dunia yang telah dilaporkan oleh 28 artikel dalam kurun waktu 1988 hingga 2010. Sebagian dari kasus DTD tersebut terjadi di negara-negara Asia yaitu sebanyak 19 artikel, selebihnya terjadi di Eropa sebanyak 5 artikel, Amerika sebanyak 2 artikel, dan 2 artikel di Afrika.

Kejadian DTD pada pelajar sangat memungkinkan terjadi karena pelajar memiliki rentang usia yang mana sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial, tuntutan orang tua, pengajar atau guru, dan adanya bentrok atau tentangan antar pelajar, ditambah pada rentang usia tersebut banyak pelajar mengalami masalah psikis jika tidak mendapatkan atau kurangnya dukungan psikis dari keluarga khususnya orang tua. Stres yang merupakan salah satu pencetus terbanyak terjadinya DTD di kalangan pelajar, hal ini dapat ditemui di lingkungan sekolah, lingkungan sosial yang baru, adanya perubahan-perubahan yang sebelumnya belum pernah dijalankan seperti proses belajar yang berbeda, kebiasaan belajar, hubungan dengan teman maupun guru atau pengajar, dan lain sebagainya (Nafisa & Rahardjo, 2020). Pada beberapa kejadian, seorang individu akan memiliki perilaku atau tindakan yang seakan-akan dikuasai oleh kepribadian lain, kekuatan mistis, malaikat, atau kekuatan lainnya. Bhavsar, Ventriglio, and Bhugra (2016) menambahkan bahwa penyebab terjadinya DTD adalah disebabkan oleh terjadinya reaksi kejiwaan yang disebut dengan disosiasi atau sebuah reaksi yang akan berakibat pada hilangnya kemampuan seseorang untuk sadar akan realita di sekitar. Hal tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya tekanan fisik, mental, dan juga labilitas kepribadian. Pada dasarnya fenomena DTD sudah menjadi kasus yang tidak asing di masyarakat. Fenomena ini juga selalu dikaitkan dengan memori, identitas diri seseorang, dan bahkan berkaitan dengan ritual, tradisi, dan budaya di suatu daerah (Arni & Halimah, 2020).

Sifat pribadi pada individu, termasuk pelajar, yang tangguh dan memiliki keyakinan yang rasional, pendidikan karakter yang ditonjolkan secara sadar dalam proses pembelajaran di sekolah maupun institusi pendidikan lainnya dapat menjadi sarana bagi pelajar untuk membentuk pelajar menjadi pribadi yang kuat dan tidak mudah mengalami goncangan ketika bertemu dengan stresor, juga untuk mengembangkan kepribadian pelajar (Yuliana, 2022). Dikarenakan banyaknya kasus DTD yang terjadi di kalangan pelajar, maka diperlukan adanya pencarian dan identifikasi faktor-faktor dari penyebab terjadinya DTD pada pelajar, sehingga hasil dari identifikasi faktor penyebab tersebut dapat digunakan untuk mencegah dan menangani apabila terjadi DTD pada pelajar di kemudian hari (Siswanto, 2015). Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai “Faktor-faktor Penyebab Kejadian *Dissociative Trance Disorder* pada Pelajar” menggunakan metode kajian literatur dengan data penelitian sekunder yang diambil melalui basis data *Google Scholar* yang kemudian ditelaah dan dianalisis berdasarkan temuan pada hasil studi. Mengingat banyak kasus DTD terjadi pada pelajar usia remaja, sehingga peneliti ingin mendalami lagi faktor yang berpengaruh pada kejadian DTD pada pelajar.

## **2. Tinjauan Pustaka dan Pengembangan Hipotesis**

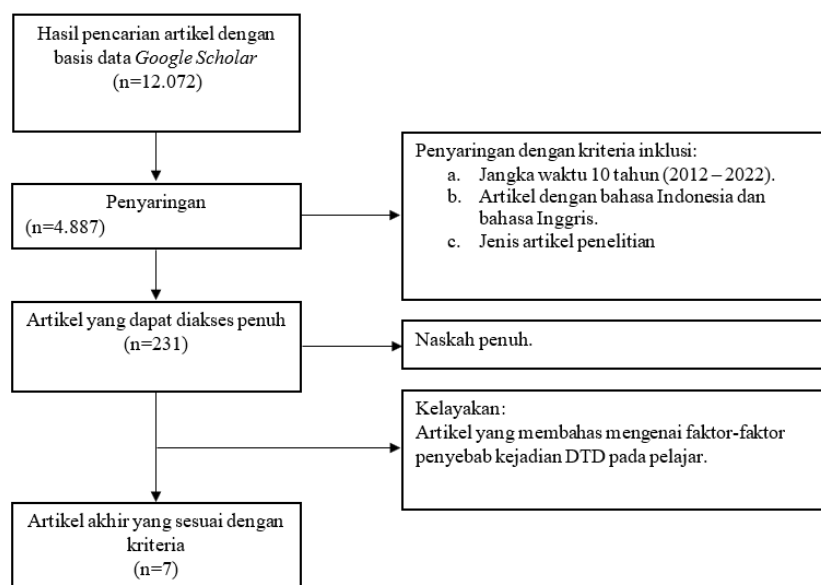
DTD sering terjadi pada siswa-siswa sekolah menengah. Hal ini disebabkan karena pelajar sekolah dalam masa pertumbuhan remaja, masa badai dan tekanan ketika orang sangat sensitif terhadap pengaruh dari lingkungan (Iqbal, 2022). Tuntutan dan paksaan orang tua, guru, dan teman dapat saling bentrok. Selain itu, pada masa tersebut, seseorang dalam masa peralihan menuju kedewasaan yang mana dapat mengalami masalah mental apabila kurang dukungan psikologis dari orang terdekatnya seperti keluarganya (Dianpangesti, Nurhidayat, & Isroâ, 2019). Meskipun begitu, berbagai pandangan masyarakat terkait DTD atau kesurupan lebih dominan karena kepercayaan terhadap makhluk halus

atau kekuatan gaib lainnya. Hamzah (2021) menambahkan bahwa perilaku ini menunjukkan ciri dari pada animisme, yaitu suatu keyakinan untuk melihat kejadian segala sesuatu di alam mengandung kekuatan spiritual, seperti di rumah, pohon, batu dan benda lainnya. Kepercayaan akan pengaruh dari jin terhadap gangguan perilaku individu seringkali membuat orang mengatakannya sebagai kesurupan (Zulkhair, 2008).

### 3. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *literature review* atau studi literatur, yakni serangkaian studi kepustakaan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data kepustakaan yang obyek penelitiannya diambil melalui sumber kepustakaan tanpa harus peneliti turun secara langsung ke lapangan guna mencari data yang diperlukan (Melfianora & Si, 2019). Metode pengambilan data yaitu dengan mengumpulkan data sekunder yang didapatkan dari beberapa sumber, seperti buku, artikel ilmiah, laporan, dan karya ilmiah lainnya (Siyoto & Sodik, 2015). Sumber basis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Google Scholar* dengan tahapan kajian literatur yang digambarkan dalam metode *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analysis* (PRISMA).

*Screening* atau penyaringan data penelitian ini dilakukan untuk menentukan masalah penelitian yang sesuai dengan topik permasalahan yang akan dibahas. Pada penyaringan, peneliti menentukan kriteria inklusi dan eksklusi yang mana kriteria inklusi meliputi artikel dengan jangka waktu 10 tahun (2012-2022), artikel berbahasa Indonesia atau bahasa Inggris, jenis artikel adalah artikel penelitian. Sedangkan untuk kriteria eksklusi meliputi penelitian *in vitro*, penelitian pada hewan coba, dan penelitian dengan hanya abstrak. Analisis data merupakan proses yang penting dalam sebuah penelitian dengan tujuan untuk mencari, menggabungkan, dan menata secara sistematis data yang telah diperoleh sehingga dapat diperoleh pemahaman yang baru dan dapat diinterpretasikan menjadi hasil yang sesuai dengan kaidah ilmiah (Purnomo & Bramantoro, 2018). Analisis *critical appraisal* atau telaah kritis adalah sebuah proses analisis secara sistematis dan teliti yang digunakan dalam mengevaluasi penulisan untuk memutuskan tingkat kepercayaan, nilai, serta relevansinya dalam suatu konteks tertentu. Dalam penelitian ini digunakan analisis telaah kritis untuk menginterpretasikan dan mengevaluasi sumber literatur yang telah dipilih oleh peneliti secara sistematis dengan mempertimbangkan nilai, validitas, dan relevansi antara sumber literatur dengan pokok permasalahan pada penelitian ini. Pada analisis data menggunakan telaah kritis terdapat tiga tahapan yang harus dilalui peneliti, yaitu menemukan kesamaan antar literatur, menemukan perbedaan antar literatur dan ditarik kesimpulan, dan memberikan pendapat sendiri berdasarkan pada sumber literatur yang telah ditelaah (Bado, 2022).



Gambar 1. Diagram PRISMA.

#### 4. Hasil dan Pembahasan

Data penelitian diperoleh melalui pencarian di basis data *Google Scholar* dengan menggunakan kata kunci yaitu “fakor”, “*Dissociative Trance Disorder*”, dan “pelajar” dan didapatkan hasil total sebanyak 12.072 artikel. Dari hasil pencarian tersebut, kemudian dilakukan penyaringan dengan melibatkan kriteria inklusi yang meliputi artikel dengan jangka waktu 10 tahun (2012-2022), artikel yang ditulis dengan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris, jenis artikel adalah artikel penelitian, maka didapatkan hasil penyaringan sebanyak 4.887 artikel. Pada penyaringan lebih lanjut, peneliti kembali melakukan penyaringan hasil temuan tersebut dengan mengambil naskah artikel yang penuh saja dan bukan yang memuat hanya abstrak saja. Dari penyaringan tersebut didapatkan total sebanyak 231 artikel. Data penelitian selanjutnya peneliti tentukan yang akan digunakan dan dilakukan kajian literatur dengan melihat kelayakan dari sumber literatur tersebut. Peneliti hanya mengekstrak data yang berkaitan dengan faktor penyebab kejadian DTD pada pelajar. Temuan data penelitian akhir yang memenuhi kelayakan adalah sebanyak 7 artikel yang selanjutnya dilakukan analisis untuk melihat hasil studi.

Tabel 1. Ringkasan artikel.

No.	Penulis (Tahun) dan Judul Artikel	Hasil Studi
1.	Silalahi dkk. (2022) “Persepsi Mahasiswa Baru yang Mengalami Kesurupan Terkait Stres Akademik”	Hasil studi menunjukkan bahwa faktor munculnya stres yang dialami oleh mahasiswa yang baru masuk di dunia kuliah adalah lingkungan baru dan hubungan antara mahasiswa satu dengan yang lainnya. Penyesuaian diri dengan lingkungan sosial yang baru, tuntutan akademik, serta hubungan antar teman sebaya menjadi pemicu munculnya stres emosional dan psikososial yang berdampak pada kejadian DTD pada mahasiswa. Selain itu, pada mahasiswa baru yang memiliki lingkungan sosial yang baru juga cenderung menutup diri dari lingkungan seperti antar mahasiswa. Responden pada penelitian ini cenderung tertutup yang dapat memunculkan persepsi negatif.
2.	Rachman dan Rahardjo (2021) “Mekanisme <i>Dissociative Trance Disorder</i> pada Mahasiswa”	Hasil studi menunjukkan bahwa pelajar atau mahasiswa yang memiliki kebiasaan hidup yang tidak baik dapat menimbulkan tekanan psikis yang pada akhirnya akan memicu kejadian DTD pada pelajar atau mahasiswa. Kebiasaan hidup yang tidak baik tersebut dijelaskan dalam penelitian meliputi pola hidup, pola makan, pola istirahat, dan pola kegiatan. Dengan adanya kebiasaan hidup yang buruk maka akan menghambat tanggung jawab akademis dan non akademis. Selain itu, pada penelitian ini juga disebutkan bahwa responden memiliki faktor lain yang menyebabkan tekanan mental, diantaranya yaitu kehilangan, perceraian, dan pertengkaran secara fisik.
3.	Hamzah (2021) “Kesurupan Massal di Sekolah Menengah: Kerasukan Roh Jahat atau <i>Emotional Contagion?</i> ”	Hasil penelitian yang dilakukan di SMK/SMA Jakarta dan SMA Tangerang yang melibatkan 17 responden menunjukkan bahwa kerusupan atau DTD terjadi ketika sedang dalam proses belajar dan mengajar sebanyak 59,7%, ketika upacara bendera sebanyak 14,9%, ketika ujian sebanyak 9%, ketika kegiatan pengajian, ceramah, atau zikir dan doa bersama sebanyak 6%, serta pada kegiatan lainnya seperti jam istirahat, perkemahan, dan kerja bakti di sekolah.
4.	Syarifah (2019) “Fenomena Kesurupan dalam Persepsi Psikologi dan Peruqyah”	Hasil studi menunjukkan bahwa menurut pandangan psikolog, kesurupan atau DTD merupakan kondisi yang muncul karena adanya permasalahan psikis yang meliputi adanya tekanan emosional atau pikiran yang tidak dapat disalurkan di alam bawah sadar yang pada akhirnya akan

		terjadi tendensi emosi dan pikiran tersebut terpendam di dalam alam bawah sadar dan memicu stres dalam diri. Selain itu, ada beberapa faktor yang memicu timbulnya stres pada individu yang mengalami DTD, diantaranya adalah konflik yang belum terselesaikan, mekanisme koping yang buruk, ansietas yang tinggi, mengalami stres berat, kepribadian yang tertutup, perilaku yang ditiru, lingkungan sosial, dan lain-lain. Sedangkan menurut pandangan peruyah, DTD terjadi disebabkan karena adanya tekanan batin, kesedihan, beban pikiran, pikiran yang kosong, trauma masa lalu, ketakutan yang berlebihan akibat dari melihat kejadian yang mengerikan, marah, kecemasan yang parah, panik, daya emosional yang tinggi, galau, gelisah, terlalu bersyahwat, depresi, putus asa, sedih, lalai berzikir kepada Allah, dan aspek humanitas yang labil atau lemah.
5.	Ginting dan Effendy (2019) "Post-Dissociative Trance Disorder: Traditional Culture of Nini Pagar from Tigabinanga"	Hasil studi menunjukkan bahwa beberapa faktor pencetus DTD diantaranya adalah faktor genetik, faktor sosial budaya, faktor ekonomi, dan lain-lain. Namun, faktor adanya trauma masa kecil memiliki korelasi yang sangat kuat dengan kejadian DTD.
6.	Dianpangesti dkk. (2019) "Identifikasi Faktor-Faktor <i>Dissociative Trance Disorder</i> (Kesurupan) pada Mahasiswi Fakultas Ilmu Kesehatan di Rusunawa Pondok Al-Manar Universitas Muhammadiyah Ponorogo"	Hasil studi yang dilakukan pada 32 responden menunjukkan bahwa 46,88% responden adalah mahasiswa dengan usia 21-22 tahun dan 53,13% adalah mahasiswa dengan usia 19-20 tahun, hal ini menjadi salah satu faktor terjadinya DTD karena pada fase transisi dari sekolah menengah ke universitas memerlukan adaptasi dan pemantapan pendirian hidup, hal tersebut dapat menimbulkan tekanan dan stres yang akan menyebabkan banyak pikiran, berkurangnya konsentrasi, pikiran kosong, sehingga akan sangat mudah untuk mengalami kejadian DTD. Adapun faktor lainnya adalah faktor eksternal yang meliputi lokasi dan sugestif terkait dengan cerita mistis, situasi tertekan atau stres, dan waktu. Sedangkan faktor internal meliputi kondisi tubuh individu yang melemah, melamun, atau kosongnya pikiran.
7.	Fitriyadi (2015) "Kepribadian Individu yang Mengalami Kesurupan (Studi Kasus di Kota Banjarmasin)"	Hasil studi menunjukkan bahwa responden pada penelitian ini merupakan mahasiswa dengan usia remaja atau dewasa muda yang mana pada usia tersebut merupakan fase dimana individu sedang dalam pemantapan pendirian hidup, memiliki sikap hidup yang realistis, serta memiliki keinginan yang kurang realistis. Selain itu, responden masih dalam proses penyesuaian terhadap lingkungan baru, aktifitas yang baru dan padat, tuntutan kuliah, hubungan percintaan, kelelahan fisik, pola asuh orang tua yang keras, dan trauma kekerasan ketika masa kanak-kanak.

Siswanto (2015) memaparkan bahwa kepribadian yang melibatkan keyakinan masih menjadi penyebab dari DTD. Situasi atau penyebab DTD dapat dibagi menjadi dua, yaitu situasi eksternal dan internal. Situasi eksternal meliputi tempat-tempat dan cerita mistis sugestif yang terkait dengannya, situasi tekanan atau stres, dan waktu tertentu. Sedangkan situasi internal meliputi tubuh lemas dan melamun atau pikiran kosong. Dalam kehidupan sehari-hari, stres merupakan kondisi yang tidak dapat dihindari (Garibaldi & Hayati, 2022) di berbagai lingkungan, termasuk di dalamnya lingkungan sekolah (Kupriyanov & Zhdanov, 2014). Perubahan kebiasaan belajar, lingkungan belajar yang baru, proses pembelajaran, hubungan dengan guru, dan hubungan dengan sesama pelajar merupakan faktor

penyebab stres pada pelajar (Barseli, Ahmad, & Ifdil, 2018). Stres dapat dilihat sebagai ancaman bagi individu yang dapat menyebabkan timbulnya kecemasan, gangguan sosial, depresi, bahkan pikiran dan upaya bunuh diri (Salim, Jatnika, & Yudianta, 2023). Selain itu, stres juga menjadi salah satu penyebab permasalahan kesehatan jiwa pada pelajar, yaitu DTD atau kesurupan (Silalahi, Casman, Kurniawan, & Khoirunnisa, 2022).

Silalahi et al. (2022) menjelaskan bahwa ketidaknyamanan yang dialami oleh pelajar merupakan salah satu stresor yang berakibat pada terjadinya stres. Stres yang terjadi pada pelajar tersebut memberi dampak yang negatif pada kondisi fisik dan psikis. Beberapa stresor yang seorang pelajar hadapi antara lain masalah hubungan dengan orang tua, teman, pacar, prestasi akademik yang rendah, tuntutan akademik dari orang tua, dan juga masalah keuangan. Selain itu, kebiasaan hidup yang kurang baik dan kurangnya kedisiplinan juga memicu munculnya tekanan pada pelajar yang kemudian akan mengalami DTD, hal ini sesuai penelitian yang dilakukan oleh (Rachman & Rahardjo, 2021), bahwa beberapa hal yang menyebabkan kebiasaan hidup yang kurang baik pada pelajar antara lain pola hidup, pola makan, pola istirahat, hingga pola kegiatan yang positif namun tidak dilakukan secara benar. Sehingga hal tersebut menimbulkan terhambatnya tanggung jawab baik akademis maupun non akademis. Stresor-stresor yang tidak teratasi memiliki risiko menyebabkan masalah psikis dan gangguan mental (Uddin & Uddin, 2021). Salah satu stresor dalam penelitian Silalahi dkk. (2022) adalah munculnya fenomena halusinasi. Penyebab dari halusinasi sendiri menurut Yosep (2019) adalah terdapat stres yang berlebihan pada individu sehingga menyebabkan tubuh menghasilkan zat yang memiliki sifat halusinogen neurokimia dan akibat dari stres yang berkepanjangan maka akan mengaktifkan neurotransmitter di otak seperti tidak seimbangny senyawa asetilkolin dan hormon dopamin yang berdampak pada terjadinya gangguan perasaan, depresi, dan halusinasi. Dilaporkan oleh dkk. (2011) bahwa sebanyak 56% individu mengalami halusinasi ketika kejadian DTD.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hamzah (2021) memperkuat dugaan stresor pada pelajar yang mengalami DTD, yaitu menunjukkan bahwa pelajar yang mengalami DTD terbanyak terjadi ketika proses belajar di kelas, yaitu sebanyak 59,7%, lalu diikuti pada saat upacara bendera hari Senin (14,9%), ujian (9%), pengajian (6%), perkemahan, jam istirahat, dan kerja bakti sekolah (10,4%). Hal ini sesuai dengan pendapat Moffat dkk. (2004) yang menyatakan bahwa salah satu stresor yang dapat menyebabkan DTD pada pelajar antara lain perubahan kebiasaan belajar, lingkungan belajar yang baru, proses pembelajaran, hubungan dengan guru, dan hubungan antar sesama pelajar. Pelajar yang mengalami DTD tersebut menunjukkan perilaku meronta, meracau, menjerit, dan kehilangan kesadaran. Selain itu, penelitian yang dilakukan (Dianpangesti et al., 2019) menunjukkan terdapat beberapa faktor yang didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan pada 32 respondennya, yaitu usia responden antara 21-22 tahun sebanyak 46,88% dan 19-20 tahun sebanyak 53,13%. Hal ini dikaitkan dengan usia bahwa pada rentang usia tersebut individu berada di fase pematangan pendirian hidup, tahap perkembangan yang labil secara emosional, tekanan dan stres akibat masa transisi dari sekolah menengah ke dunia kampus, sehingga hal-hal tersebut menimbulkan turunnya konsentrasi, banyak pikiran, melamun, dan kosongnya pikiran. Selain itu, kejadian DTD juga didominasi oleh faktor eksternal sebanyak 81,25% dari 32 responden, faktor internal berupa pikiran kosong atau melamun dan faktor kepribadian dan pencemas sebanyak 78,13%, faktor kepribadian dan pola pikir hitam putih sebanyak 68,75%, faktor tekanan dan stres sebanyak 62,50%, faktor lemahnya tubuh pelajar atau sakit sebanyak 59,38%, faktor sugestif sebanyak 53,13%, faktor keyakinan sebanyak 46,88%, faktor kepribadian yang tertutup sebanyak 40,63%, serta faktor kepribadian dan keyakinan dependen sebanyak 18,75%.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Fitriyadi (2015) terhadap tiga pelajar yang menyatakan bahwa pelajar dari penelitiannya merupakan remaja yang sibuk dengan aktivitas di sekolahnya. Selain itu, pelajar lainnya juga sekolah ditambah dengan bekerja paruh waktu untuk memenuhi kebutuhannya. Kasus DTD yang terjadi pada tiga pelajar penelitiannya tersebut dipicu oleh masalah sekolah, hubungan asmara, aktivitas pelajar yang menyebabkan kelelahan, dan pengaruh dari pola asuh orang tua, seperti pola asuh yang keras, kontrol orang tua bagi dirinya, dan adanya kekerasan di masa kanak-kanak. Ketiga pelajar ini mengalami DTD dikarenakan terdapatnya faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi stres karena masalah sekolah, kelelahan fisik, aktivitas yang terlalu banyak. Sedangkan faktor

eksternal meliputi masalah pertemanan dan masalah asmara. Faktor lain yang menyebabkan pelajar mengalami DTD antara lain kepribadian yang introver dan pola asuh yang longgar. Stres yang dialami oleh pelajar memberikan dampak negatif pada kondisi psikis dan fisiknya. Stresor yang dialami oleh pelajar menurut Fitriyadi adalah ketidakpastian dalam menghadapi pembelajaran dan perasaan yang ketidakmampuan pelajar dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini sering terjadi pada pelajar maupun mahasiswa tahun pertama yang masih dalam tahap adaptasi dengan lingkungan sosial yang baru. Stres yang terjadi inilah yang kemudian akan memicu terjadinya DTD (During dkk.,2011). Penelitian Fitriyadi diperkuat oleh hasil penelitian Nur (2015) yang mengatakan bahwa sebanyak 60% mahasiswa merasa belum mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan akademik dari sekolah atau kampus dengan baik. Hal ini dapat disebabkan karena kesulitan pelajar dan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akademik, belum terbiasa dengan sistem belajar yang mungkin baru ditemui, dan adanya kesulitan dalam menjalin hubungan dengan teman baru.

Irkani (2018) menambahkan bahwa DTD adalah keadaan ketidaksadaran di mana individu tidak mampu mengendalikan diri karena masalah psikologis, seperti stres emosional atau pikiran yang tidak dapat disingkirkan oleh pikiran bawah sadar. Pikiran atau alam bawah sadar itu sendiri adalah 88% dan kesadaran hanya 12%, oleh karena itu akan terjadi tendensi emosi atau pikiran yang terpendam di alam bawah sadar dan akan menyebabkan stres dalam diri individu. Faktor pemicu yang dapat menyebabkan luapan emosi yang tidak terkontrol antara lain konflik yang belum terselesaikan, penyelesaian emosi, koping stres yang buruk, kecemasan yang tinggi, mengalami depresi, lingkungan sosial, kepribadian tertutup, dan perilaku yang ditiru. Selain itu juga dapat dipicu oleh stresor psikososial, termasuk kematian kerabat, konflik masalah agama dan budaya, ketegangan internal karena kesulitan sosial dan ekonomi (Ginting & Effendy, 2019), edukasi, dan pekerjaan (Pietkiewicz, Kłosńska, & Tomalski, 2022). Memperkuat pernyataan Syarifah (2019), van Der Kolk, Ford, and Spinazzola (2019) memaparkan bahwa faktor psikologis, stres, depresi, dan sejenisnya merupakan faktor dominan yang dapat memicu DTD. Individu yang mengalami stres mudah disugesti oleh berbagai macam hal, karena individu yang mengalami stres sering melamun yang menandakan kosongnya pikiran individu tersebut. Apabila pikiran sadar dalam kondisi kosong, maka yang akan mendominasi adalah pikiran bawah sadar. Freud mengatakan bahwa disosiasi adalah salah satu bentuk mekanisme pertahanan ego ketika kebutuhan id tidak dapat tersalurkan karena adanya super ego. Dalam situasi tersebut, individu yang mengalami stres, depresi atau kejadian traumatis, koping stres tidak mampu mengatasi stresor sehingga ego melemah. Ketika ego melemah, individu akan mempertahankan dirinya dalam bentuk disosiasi, yakni upaya untuk menghilangkan rasa takut atau frustrasi dengan cara melarikan diri dari segala hal yang tidak menyenangkan dengan jalan yang abnormal (Setiawan, Solikhina, & Nada, 2022).

Secara keseluruhan, faktor dominan terjadinya DTD pada pelajar menurut beberapa artikel di atas antara lain adanya perubahan kebiasaan dalam belajar, proses pembelajaran di sekolah, lingkungan belajar yang baru, hubungan dengan guru, hubungan dengan sesama pelajar, masalah hubungan dengan orang tua, prestasi akademik yang rendah, masalah dengan pasangan, masalah keuangan, tuntutan akademik dari orang tua, kelelahan fisik, pola asuh orang tua yang keras, adanya kekerasan di masa kanak-kanak, dan introver. Faktor-faktor yang tidak teratasi berisiko menyebabkan masalah psikis dan gangguan mental. Fenomena DTD dapat meningkat seiring dengan kondisi stres yang dialami oleh pelajar. Tekanan pada pelajar terhadap situasi yang baru dengan adanya beban seperti padatnya kegiatan, tugas, lingkungan akademik dan sosial yang baru yang memunculkan kecemasan pada pelajar, serta adanya faktor dari lingkungan keluarga, tuntutan akademik dari orang tua, membuat pelajar kekurangan jam istirahat dan juga peningkatan stres yang menyebabkan pelajar mengalami kejadian DTD. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa DTD memiliki faktor penyebab, bukan karena hal mistis yang sudah dipercayai oleh masyarakat, namun karena adanya kondisi psikis yang labil pada pelajar sehingga mudah untuk tersugesti dan terhalusinasi oleh suatu hal dan ditambah adanya faktor-faktor pencetus lain, baik eksternal maupun internal, yang dapat mempengaruhi kondisi psikis pelajar dan meningkatkan terjadinya DTD.

## 5. Kesimpulan

Terdapat beberapa faktor yang mencetuskan kejadian DTD pada pelajar. Beberapa faktor stresor yang menyebabkan terjadinya DTD antara lain perubahan kebiasaan belajar, lingkungan belajar yang baru, proses pembelajaran, hubungan dengan guru, hubungan antar sesama pelajar, masalah hubungan dengan orang tua, prestasi akademik yang rendah, tuntutan akademik dari orang tua, masalah dengan pacar, masalah keuangan, pola asuh orang tua yang keras, kelelahan fisik, adanya kekerasan di masa kanak-kanak, kepribadian tertutup, dan kecemasan. Sedangkan waktu terjadinya DTD pada pelajar paling sering adalah ketika proses belajar di kelas, yaitu sebanyak 59,7%, lalu diikuti pada saat upacara bendera hari Senin (14,9%), perkemahan, jam istirahat, dan kerja bakti sekolah (10,4%), ujian (9%), dan terakhir pengajian (6%).

## Limitasi dan Studi Lanjutan

Limitasi dalam penelitian ini yaitu hanya menggunakan metode kajian literatur yang memilikikelemahan pada data-data yang dikaji. Saran dari peneliti untuk penelitian selanjutnya adalah dapat dilakukan penelitian lanjutan dengan metodologi penelitian lain yang lebih ketat untuk mengeksplorasi masalah dan faktor penyebab DTD, dan diperlukan penelitian lebih banyak untuk membandingkan DTD dengan gangguan disosiatif lainnya yang terjadi di kalangan pelajar maupun mahasiswa.

## Referensi

- Arni, A., & Halimah, N. (2020). Fenomena kesurupan: studi analisis kritis dalam kajian Teologi dan Psikologi Islam. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 10(2), 105-122. doi:<http://dx.doi.org/10.24014/jiik.v10i2.10655>
- Bado, B. (2022). Model pendekatan kualitatif: Telaah dalam metode penelitian ilmiah: Tahta Media Grup.
- Barseli, M., Ahmad, R., & Ifdil, I. (2018). Hubungan stres akademik siswa dengan hasil belajar. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 40-47. doi:<http://dx.doi.org/10.29210/120182136>
- Bhavsar, V., Ventriglio, A., & Bhugra, D. (2016). Dissociative trance and spirit possession: Challenges for cultures in transition. *Psychiatry and Clinical Neurosciences*, 70(12), 551-559. doi:<https://doi.org/10.1111/pcn.12425>
- Dianpangesti, A., Nurhidayat, S., & Isroâ, L. (2019). Identifikasi faktor-faktor dissociative trance disorder (kesurupan) pada mahasiswi fakultas ilmu kesehatan di rusunawa Pondok Al-Manar Universitas Muhammadiyah Ponorogo. *Health Sciences Journal*, 3(1), 101-114.
- During, E. H., Elahi, F. M., Taieb, O., Moro, M.-R., & Baubet, T. (2011). A critical review of dissociative trance and possession disorders: etiological, diagnostic, therapeutic, and nosological issues. *The Canadian Journal of Psychiatry*, 56(4), 235-242. doi:<https://doi.org/10.1177/070674371105600407>
- Fitriyadi, F. (2015). Kepribadian Individu yang Mengalami Kesurupan (Studi Kasus di Kota Banjarmasin).
- Garibaldi, G., & Hayati, N. (2022). Flexible Working of Place dan Stres Kerja terhadap Kinerja Karyawan dengan Perspektif Self Determination Theory: Studi Kasus pada Perusahaan Sewa Alat Berat di Kota Bandung. *Studi Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen*, 2(2), 83-98. doi:<https://doi.org/10.35912/sakman.v2i2.1599>
- Ginting, S. R., & Effendy, E. (2019). Post-dissociative trance disorder: traditional culture of Nini Pagar from Tigabinanga. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 7(16), 2685. doi:<https://doi.org/10.3889/oamjms.2019.411>
- Hamzah, I. (2021). Kesurupan massal di sekolah menengah: Kerasukan roh jahat atau emotional contagion? *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(2), 215-230. doi:<https://doi.org/10.15575/psy.v8i2.7940>
- Iqbal, M. (2022). Manajemen Humas dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Perguruan Tinggi. *Jurnal Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 2(2), 71-78. doi:<https://doi.org/10.35912/jahidik.v2i2.1565>



- Irkani, S. (2018). Fenomena Kesurupan Dalam Persepsi Psikolog Dan Peruqyah. *Jurnal Studia Insania*, 6(2), 108-120. doi:<https://doi.org/10.18592/jsi.v6i2.2208>
- Kupriyanov, R., & Zhdanov, R. (2014). The eustress concept: problems and outlooks. *World Journal of Medical Sciences*, 11(2), 179-185. doi:<https://doi.org/10.5829/idosi.wjms.2014.11.2.8433>
- Melfianora, M., & Si, M. (2019). Penulisan karya tulis ilmiah dengan studi literatur. *Open Science Framework*, 12(1), 14-26.
- Nafisa, N. A., & Rahardjo, P. (2020). Mekanisme Dissociative Trance Disorder pada Mahasiswa. *PSIMPHONI*, 31-36. doi:<https://doi.org/10.30595/psimphoni.v1i1.8080>
- Pietkiewicz, I. J., Kłosińska, U., & Tomalski, R. (2022). Trapped between theological and medical notions of possession: a case of possession trance disorder with a 3-year follow-up. *Frontiers in Psychiatry*, 13, 891859. doi:<https://doi.org/10.3389/fpsy.2022.891859>
- Purnomo, W., & Bramantoro, T. (2018). *Pengantar Metodologi Penelitian Bidang Kesehatan*: Airlangga University Press.
- Rachman, N. A. N., & Rahardjo, P. (2021). Mekanisme Dissociative Trance Disorder pada Mahasiswa: PSIMPHONI.
- Sadock, B. J., & Sadock, V. A. . A Wolter Kluwer Company. (2014). Kaplan and Sadock's Synopsis of Psychiatry: Behavioral Sciences/Clinical Psychiatry (11th ed.).
- Salim, A., Jatnika, R., & Yudiana, W. (2023). Hubungan Fear of Missing out dengan Social Media Addiction pada Pengguna Instagram. *Jurnal Ilmu Siber dan Teknologi Digital*, 2(1), 1-11. doi:<https://doi.org/10.35912/jisted.v2i1.2372>
- Setiawan, H., Solikhina, I., & Nada, U. N. m. (2022). Kontribusi Agama Dalam Kesehatan Mental. *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 12(1). doi:<https://doi.org/10.54459/aktualita.v12i1.395>
- Silalahi, M., Casman, C., Kurniawan, K., & Khoirunnisa, K. (2022). Persepsi Mahasiswa Baru yang Mengalami Kesurupan Terkait Stres Akademik. *Jurnal Kesehatan Holistic*, 6(2), 62-70. doi:<https://doi.org/10.33377/jkh.v6i2.133>
- Siswanto, S. (2015). Psikologi Kesehatan Mental: Awas Kesurupan! : Penerbit Andi.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar metodologi penelitian: literasi media publishing*.
- Uddin, M., & Uddin, B. (2021). The impact of Covid-19 on students' mental health. *Journal of Social, Humanity, and Education*, 1(3), 185-196. doi:<https://doi.org/10.35912/jshe.v1i3.525>
- van Der Kolk, B., Ford, J. D., & Spinazzola, J. (2019). Comorbidity of developmental trauma disorder (DTD) and post-traumatic stress disorder: Findings from the DTD field trial. *European journal of psychotraumatology*, 10(1), 1562841. doi:<https://doi.org/10.1080/20008198.2018.1562841>
- Yosep, I. (2019). Buku ajar keperawatan jiwa.
- Yuliana, Y. (2022). Pentingnya Kewaspadaan Berinternet untuk Kesehatan Mental Anak dan Remaja. *Jurnal Ilmu Medis Indonesia*, 2(1), 25-31. doi:<https://doi.org/10.35912/jimi.v2i1.1218>
- Zulkhair, Z. (2008). *Gangguan kesurupan dan terapi ruqyah: Penelitian multi kasus penderita gangguan kesurupan yang diterapi dengan ruqyah di dua lokasi pengobatan alternatif terapi ruqyah*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.